

**FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB KECEMASAN ANAK  
PRASEKOLAH DI TK ‘AISYIYAH BUSTANUL  
ATHFAL GONDONANAN KAUMAN  
YOGYAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**

Diajukan Untuk Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana  
Keperawatan Pada Program Pendidikan Ners-Program Studi Ilmu Keperawatan  
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan ‘Aisyiyah Yogyakarta



**Disusun oleh :**

**LENI SUSANTI**

**0502R00287**

**PROGRAM PENDIDIKAN NERS-PROGRAM STUDI ILMU  
KEPERAWATAN SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN ‘AISYIYAH  
YOGYAKARTA**

**2009**

# HALAMAN PENGESAHAN

## FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB KECEMASAN ANAK PRASEKOLAH DI TK 'AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL GANDOMANAN KAUMAN YOGYAKARTA

NASKAH PUBLIKASI



Disusun Oleh :

**LENI SUSANTI**

**0502R00287**



Telah Disetujui

Pada Tanggal 8 Agustus 2009

Pembimbing

Sri Hendarsih, S.Kp., M.Kes

# **FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB KECEMASAN ANAK PRASEKOLAH DI TK 'AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL GONDONANAN KAUMAN YOGYAKARTA<sup>1</sup>**

Leni Susanti<sup>2</sup>, Sri Hendarsih<sup>3</sup>

## **ABSTRAK**

Kecemasan anak prasekolah menjadi salah satu masalah keperawatan yang menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak. Salah satu bentuk kecemasan yang berlebihan dapat dijumpai pada anak adalah apa yang dinamakan phobi sekolah. Anak yang phobi sekolah bisa menunjukkan gejala-gejala reaksi kecemasan seperti sakit perut, sakit kepala, mual, muntah diare, sakit tenggorokan, menurunnya nafsu makan, palpitasi, nyeri tulang, insomnia, tidur yang berlebihan, dan bisa juga menunjukkan demam yang ringan. Gejala ini mulai berkurang saat anak diizinkan tinggal di rumah.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor penyebab kecemasan anak prasekolah di Taman Kanak-kanak 'Aisyiyah Bustanul Athfal Gondomanan Kauman Yogyakarta 2009.

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode diskriptif, pendekatan waktu yang digunakan adalah *cross sectional*. Pengambilan sampel yaitu purposive sampling. Jumlah responden 24 orang, pengambilan data dengan kuesioner.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor perpisahan terhadap orang tua merupakan faktor yang paling dominan yakni 58,33%, sedangkan faktor yang paling tidak berpengaruh terhadap kecemasan anak prasekolah yakni pola asuh orang tua 22,92%.

Saran bagi peneliti selanjutnya dapat melanjutkan penelitian yang serupa sebagai data awal penelitian dengan menggunakan observasi lebih lama dan wawancara yang lebih mendalam.

Kata Kunci : Kecemasan, Anak Prasekolah  
Kepustakaan : 15 buku (1984-2009), 1 jurnal, 2 website  
Jumlah halaman : xii+ 49 halaman

---

<sup>1</sup> Judul skripsi

<sup>2</sup> Mahasiswa PSIK STIKes 'Aisyiyah Yogyakarta

<sup>3</sup> Dosen PSIK STIKes 'Aisyiyah Yogyakarta

Factors Causing Anxiety in Preschool Children at Kindergarten “Aisyiyah Bustanul Athfal” Gondomanan Kauman Yogyakarta<sup>1</sup>

Leni Susanti<sup>2</sup>, Sri Hendarsih<sup>3</sup>

**ABSTRACT**

Anxiety in preschool children becomes one of nursing problem that becoming one of factors which influencing child development. One of excess anxiety that can be found in children is that what named as school phobia. Child with school phobia shows symptom with anxiety reaction such as pain in stomach, headache, pain in bone, insomnia, excess sleep, and they also can show mild fever. These symptoms decrease when child is permitted to stay at home.

Objective of the research was to identify factors that causing Anxiety in Preschool Children at Kindergarten “Aisyiyah Bustanul Athfal” Gondomanan Kauman Yogyakarta period 2009.

Type of the research was quantitative with descriptive method uses cross sectional. Approach Sample twenty four children was drawn es sample of this research using purposive sampling. Data collection was questionnaire.

Result of the research indicated that separation factor on parent was most dominant factor, namely 58,33%, while factor that had no effect on anxiety in preschool children was caring guidance of parent 22.92%.

Suggestion of the research is that further researcher can continue this study with similar pattern as preliminary research using longer observation and in-depth interview.

**Keyword** : anxiety, preschool children  
**Bibliography** : 15 books (1984-2009), 1 journal, 2 websites  
**Page** : xii + 49 pages

---

<sup>1</sup>Title of thesis

<sup>2</sup> Student, Ners Education Program, Health Science College “Aisyiyah” of Yogyakarta

<sup>3</sup> Lecturer, Ners Education Program, Health Science College “Aisyiyah” of Yogyakarta

## PENDAHULUAN

Anak adalah turunan yang kedua atau manusia yang masih kecil. Perkembangan anak dipengaruhi oleh bermacam-macam faktor yang berasal dari dalam diri (genetik) maupun dari luar diri (biopsikososial). Interaksi antara faktor ini membentuk kepribadian anak yang kemudian akan tampak dalam sikap serta tingkah lakunya.

Periode penting dalam tumbuh kembang anak adalah masa balita karena pada masa ini pertumbuhan dasar akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Perkembangan kemampuan berbahasa, kreativitas, kesadaran sosial, emosional dan intelegensia berjalan sangat cepat dan merupakan landasan perkembangan berikutnya. Perkembangan moral serta dasar-dasar kepribadian juga dibentuk pada masa ini. Dalam perkembangan anak pada masa kritis dimana diperlukan rangsangan atau stimulasi yang berguna agar potensi berkembang mendapat perhatian. Masa balita ini juga dikenal sebagai masa prasekolah. Dimana anak masih menyukai berada dekat ibunya dan bermain sendiri (Wong, 2004).

Perkembangan psikososial dipengaruhi lingkungan dan interaksi antara anak dengan orang tua. Perkembangan anak akan optimal apabila interaksi sosial diusahakan sesuai dengan kebutuhan anak pada berbagai tahap perkembangannya. Sedangkan lingkungan yang tidak mendukung akan menghambat perkembangan anak.

Perubahan pola hubungan anak dengan orang tua atau orang lain seringkali menimbulkan perubahan perilaku, daya pikir dan imajinasi anak yang biasanya

tercetus dalam bentuk agresif atau bermusuhan. Rasa cemas mungkin terwujud dalam bentuk mimpi buruk atau berupa rasa takut berpisah, takut mati atau cacat tubuh. Anak yang merasa cemas berlebihan akan terlihat bingung, rasa malu berlebih, ekspresi ketakutan, kesal, tampak membelalakkan mata, memperlihatkan adanya kewaspadaan atau curiga atau menghindarkan tatapan yang dipertahankan (Gustian, 2001).

Salah satu bentuk kecemasan yang berlebihan dapat dijumpai pada apa yang dinamakan phobi sekolah. Penolakan seorang anak untuk pergi ke sekolah tidak jarang terjadi pada anak-anak di Taman Kanak- Kanak, kelas 1 atau 2 Sekolah Dasar (SD). Anak yang mengalaminya biasanya mempunyai masalah dalam perpisahan dengan orang tua atau berada dilingkungan asing. Anak yang phobi sekolah bisa menunjukkan gejala-gejala reaksi kecemasan seperti sakit perut, sakit kepala, mual, muntah diare, sakit tenggorokan, menurunnya nafsu makan, palpitasi, nyeri tulang, insomnia, tidur yang berlebihan, dan bisa juga menunjukkan demam yang ringan. Gejala ini mulai berkurang saat anak diizinkan tinggal di rumah (Nurhaeni, 1999).

Gangguan cemas merupakan gangguan yang paling banyak dialami anak yang tidak mau bersekolah. Last dan Strauss (1990) menyatakan bahwa 43,4 persen kasus penolakan bersekolah dilatar belakangi rasa cemas. Sementara Bernstein (1990) melaporkan 60-80 persen kasus penolakan disebabkan oleh kecemasan perpisahan, diikuti gangguan cemas lainnya, antara lain; gangguan cemas menyeluruh, fobia sosial, fobia spesifik, gangguan panik dan gangguan stres pasca trauma ( [www.anakku.net](http://www.anakku.net)).

Kecemasan yang tidak dapat tertanggulangi dengan tindakan-tindakan efektif disebut traumatik, yang akan menjadikan seseorang menjadi tidak berdaya dan serba kekanak-kanakan. Apabila ego tidak dapat menanggulangi kecemasan dengan cara-cara rasional, maka ia akan kembali pada cara-cara yang tidak realistis yang dikenal dengan istilah mekanisme pertahanan diri (self defense mechanism) seperti : represi, proyeksi, pembentukan reaksi, fiksasi dan represi. Semua bentuk mekanisme pertahanan diri tersebut memiliki ciri-ciri umum yaitu: (1) mereka menyangkal, memasukan atau mendistorsikan kenyataan dan (2) mereka bekerja atau berbuat secara tidak sadar sehingga tidak tahu apa yang sedang terjadi (Nurheini, 1998).

Taman kanak-kanak adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia empat sampai enam tahun (Departemen Pendidikan Nasional, 2005; UNESCO, 2005). Berdasarkan Undang-undang Nomor 2 tahun 1989 dan telah diubah dengan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 28 ayat 1 menyebutkan bahwa “Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar”. Semua kegiatan belajar di Taman Kanak-kanak dikemas dalam model belajar sambil bermain. Melalui bermain, anak memiliki kesempatan untuk bereksplorasi, menemukan, mengekspresikan perasaan, berkreasi, belajar secara menyenangkan. Kegiatan anak di sana tidak dibebani untuk belajar teori, tetapi belajar yang dikemas dalam suasana bermain seperti mewarnai gambar, meronce, menggunting, main pasir, bernyanyi, bercerita, dsb. Sama seperti kegiatan di rumah, hanya saja lebih

terstruktur, teratur dan dengan bimbingan para guru yang terlatih untuk membantu anak ([www.cyberwoman.cbn.net.id](http://www.cyberwoman.cbn.net.id)).

Dalam pelaksanaan yang memiliki prinsip bermain dan belajar anak prasekolah masih memiliki kendala dalam proses belajar. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Taman Kanak-kanak 'Aisyiyah Bustanul Athfal Wirobrajan II Yogyakarta dan Taman Kanak-kanak 'Aisyiyah Bustabul Athfal Kauman Gondomanan Yogyakarta, beberapa guru menyatakan bahwa ada beberapa anak yang mengalami kecemasan dalam proses belajar. Salah satunya ketika awal berangkat sekolah, anak-anak ditemani oleh orang tuanya tetapi tidak ketika mau ditinggal oleh orang tuanya mereka melakukan perilaku agresif seperti menangis, berteriak, tidak mengikuti proses belajar. Kemudian dari hasil wawancara dari 16 anak di Taman Kanak-kanak 'Aisyiyah Bustabul Athfal Kauman Gondomanan Yogyakarta mereka menyatakan cemas bila ditinggal oleh orangtuanya karena beberapa alasan, diantaranya karena memang ingin ditemani, ada permasalahan dengan teman sekelas dan jauh dari suasana rumah. Bentuk kecemasan yang ditemukan adalah bentuk phobi sekolah. Orang tua menyatakan bahwa bentuk phobi sekolah yang dihadapi adalah sulit untuk mempersiapkan anak untuk berangkat sekolah dan anak meminta untuk membolos untuk tidak sekolah. Hasil wawancara dari 15 anak Taman Kanak-kanak 'Aisyiyah Bustanul Athfal Wirobrajan II Yogyakarta mereka menyatakan cemas 5 orang dan 10 orang tidak menyatakan cemas dengan alasan karena lokasi sekolah yang dekat dengan rumahnya. Setelah membaca berbagai literatur dan melihat studi pendahuluan yang telah dilakukan, peneliti merasa tertarik untuk untuk mengetahui faktor-

faktor apa saja yang menyebabkan kecemasan anak prasekolah. Peneliti mempunyai pertimbangan bahwa masa ini adalah sebagai tahap adaptasi sebelum memasuki sekolah dasar. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah a) Diketuainya faktor pola asuh orang tua yang menyebabkan kecemasan anak prasekolah, b) Diketuainya faktor pendidikan atau guru yang menyebabkan kecemasan anak prasekolah, c) Diketuainya faktor kematangan emosi yang menyebabkan kecemasan anak prasekolah d) Diketuainya faktor perpisahan dengan orang tua yang menyebabkan kecemasan anak prasekolah, e) Diketuainya faktor lingkungan asing yang menyebabkan kecemasan anak prasekolah.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan *deskriptif eksploratif* yaitu penelitian yang diarahkan untuk mendiskripsikan atau menguraikan keadaan tertentu dalam populasi dengan menggunakan pendekatan *Cross Sectional*.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua anak prasekolah yang sedang melaksanakan proses pendidikan di TK ABA Gondomanan Kauman Yogyakarta pada saat dilakukan studi pendahuluan adalah sebanyak 84 anak.

Lokasi penelitian adalah di Taman Kanak-kanak 'Aisyiyah Bustanul Athfal Gondomanan Kauman Yogyakarta. Pelaksanaan penelitian pada bulan Juni- Juli 2009 yang dimulai dengan pengumpulan data. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner. Untuk instrumen kuesioner factor-faktor penyebab

kecemasan anak prasekolah ini sebelumnya diuji validitas dan reliabilitas untuk mendapatkan instrumen yang benar-benar valid dan reliabel, yaitu dengan menggunakan rumus product moment dan uji reliabilitas menggunakan *KR 20*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Taman Kanak-Kanak 'Aisyiyah Bustanul Athfal Gondomanan Kauman Yogyakarta. Sekolah ini dibagi menjadi menjadi dua kelompok yakni kelas A dan kelas B. Masing-masing kelompok dibagi menjadi dua kelas. Setiap kelas dihuni masing-masing oleh 20-24 murid. Jumlah murid di sekolah ini adalah 84 anak. Sampel diambil sebanyak 24 anak. Sekolah ini memiliki fasilitas penunjang bermain anak, ruang UKS, kolam renang, ruang guru, ruang kantor, kamar mandi guru dan murid, perpustakaan dan ruang kelas.

Standar kompetensi yang ada di Taman Kanak-kanak ini terdiri dari 2 kompetensi yakni pembiasaan dan kemampuan dasar. Pembiasaan berisi moral dan nilai-nilai agama, sosial, emosional dan kemandirian. Sedangkan kemampuan dasar yang diberikan yakni kemampuan berbahasa, kognitif, fisik maupun motorik dan seni. Selain kompetensi pembiasaan dan kemampuan dasar, sekolah ini memberikan alternatif ekstra kulikuler kepada peserta didiknya seperti drum band, menari, dan melukis.

Lamanya jam sekolah dimulai dari jam 7.30 sampai 10.30 WIB, kegiatan dimulai dengan olah raga, dilanjutkan proses pembelajaran, istirahat, dan makan siang. Dalam pelaksanaan semua proses kegiatan di sekolah, sekolah memiliki

sumber daya manusia berjumlah 14 orang, terdiri dari 10 orang guru, pegawai Tata Usaha 1 orang dan 3 orang tenaga lainnya yang membantu proses pembelajaran. Setiap kelas diampu oleh 2 orang guru yang mendampingi proses pembelajaran dari awal hingga akhir.

### Deskripsi Data Penelitian

#### 1) Faktor Usia

Umur merupakan lama hidup seseorang sejak dilahirkan sampai sekarang yang dihitung dalam tahun. Hasil penelitian yang dilakukan bulan juni sampai juli 2009 di Taman Kanak-Kanak Bustanul Athfal Gondomanan Yogyakarta menunjukkan usia responden sebagai berikut :

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur Responden Anak di Taman Kanak-Kanak Bustanul Athfal Gondomanan Yogyakarta

| No    | Umur    | Frekuensi | %     |
|-------|---------|-----------|-------|
| 1     | 4 tahun | 5         | 20,83 |
| 2     | 5 tahun | 19        | 79,17 |
| Total |         | 24        | 100%  |

Sumber : Data Primer diolah

Dari tabel 4.1 menunjukkan sebagian besar responden berusia 5 tahun yaitu 19 responden (79,17%) dan responden yang berusia 4 tahun sebanyak 5 responden (20,83%).

#### 2) Faktor Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada bulan Juni- Juli 2009 Taman Kanak-Kanak Bustanul Athfal Gondomanan Yogyakarta menunjukkan jenis kelamin responden sebagai berikut :

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin Responden Anak di Taman Kanak-Kanak Bustanul Athfal Gondomanan Yogyakarta

| No           | Jenis Kelamin | Frekuensi | %    |
|--------------|---------------|-----------|------|
| 1            | Laki-laki     | 18        | 75   |
| 2            | Perempuan     | 6         | 25   |
| <i>Total</i> |               | 24        | 100% |

Sumber : Data Primer diolah

Dari tabel 4.2 menunjukkan sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki yaitu 18 responden (75%) dan responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 6 responden (25%).

### 3) Pola Asuh Orang Tua

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pola asuh Orang Tua di Taman Kanak-Kanak Bustanul Athfal Gondomanan Yogyakarta

| No           | Pola Asuh orang Tua  | Frekuensi | %     |
|--------------|----------------------|-----------|-------|
| 1            | Pembatasan aktivitas | 5         | 20,83 |
| 2            | Tidak dibatasi       | 19        | 79,17 |
| <i>Total</i> |                      | 24        | 100%  |

Sumber : Data Primer diolah

Dari tabel 4.3 menunjukkan sebagian responden merasa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap mereka yakni tidak membatasi aktivitasnya yaitu 19 responden (79,17%) dan responden yang merasa orang tua melakukan pembatasan aktivitas tahun sebanyak 5 responden (20,83%).

### 4) Pendidikan atau Guru

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan atau Guru di Taman Kanak-Kanak Bustanul Athfal Gondomanan Yogyakarta

| No           | Pendidikan atau Guru | Frekuensi | %    |
|--------------|----------------------|-----------|------|
| 1            | Baik                 | 18        | 75   |
| 2            | Tidak baik           | 6         | 25   |
| <i>Total</i> |                      | 24        | 100% |

Sumber : Data Primer diolah

Dari tabel 4.4 menunjukkan sebagian responden merasa pendidikan atau sikap guru ketika berada disekolah dianggap baik yakni 18 responden (75%) dan responden yang merasa pendidikan atau guru tidak baik terhadap mereka sebanyak 6 responden (25%).

##### 5) Kematangan Emosi

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kematangan Emosi di Taman Kanak-Kanak Bustanul Athfal Gondomanan Yogyakarta

| No           | Kematangan Emosi | Frekuensi | %     |
|--------------|------------------|-----------|-------|
| 1            | Tergantung       | 13        | 54,17 |
| 2            | Mandiri          | 11        | 48,53 |
| <i>Total</i> |                  | 24        | 100%  |

Sumber : Data Primer diolah

Dari tabel 4.5 menunjukkan sebagian responden masih tergantung dengan lingkungan rumah sebanyak 13 responden (54,17%) dan responden yang merasa sudah mandiri sebanyak 11 responden (48,53%).

##### 6) Perpisahan dengan Orang Tua

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pola asuh Orang Tua di Taman Kanak-Kanak Bustanul Athfal Gondomanan Yogyakarta

| No           | Perpisahan dengan Orang Tua | Frekuensi | %     |
|--------------|-----------------------------|-----------|-------|
| 1            | Kehilangan                  | 14        | 58,33 |
| 2            | Tidak Kehilangan            | 10        | 41,66 |
| <i>Total</i> |                             | 24        | 100%  |

Sumber : Data Primer diolah

Dari tabel 4.6 menunjukkan sebagian responden merasa kehilangan terhadap orang tua sebanyak 14 responden (58,33%) dan responden yang merasa tidak kehilangan terhadap orang tua sebanyak 10 responden (41,66%).

## 7) Lingkungan asing

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Berdasarkan lingkungan Asing di Taman Kanak-Kanak Bustanul Athfal Gondomanan Yogyakarta

| No    | Lingkungan Asing   | Frekuensi | %    |
|-------|--------------------|-----------|------|
| 1     | Lingkungan Asing   | 12        | 50   |
| 2     | Tidak merasa asing | 12        | 50   |
| Total |                    | 24        | 100% |

Sumber : Data Primer diolah

Dari tabel 4.7 menunjukkan sebagian responden merasa asing terhadap lingkungan sekolah yaitu 12 responden (50%) dan responden yang merasa tidak asing dengan lingkungan sekolah sebanyak 12 responden (50%).

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi diatas didapatkan data bahwa faktor yang terbesar yang mempengaruhi kecemasan anak adalah perpisahan dengan orang tua sebanyak 58,33%, sedangkan faktor yang sedikit mempengaruhi kecemasan anak adalah pola asuh orang tua sebanyak 20, 83%.

## PEMBAHASAN

Jenis kelamin memiliki pengaruh pada kecemasan anak prasekolah. Jenis kelamin laki-laki memiliki proporsi 75% mengalami kecemasan. Hal ini sesuai dengan pendapat Simanjuntak dan Padaribu (1984) bahwa dipandang dari sudut perkembangan, anak laki-laki mungkin kurang siap dari pada anak perempuan untuk mengambil peranan pasif pelajar. Demikian juga yang dikemukakan oleh Gustian (2001) bahwa ibu yang bekerja mempengaruhi emosi anak. Terutama anak laki-laki, anak laki-laki cenderung tidak mau menerima kondisi ibu bekerja tetapi anak perempuan bangga ibunya bekerja. Hal ini signifikan dengan penelitian Rahayu (2003), yang menemukan bahwa faktor jenis kelamin

menunjukkan perbedaan yang signifikan terhadap timbulnya kecemasan. Berdasarkan perhitungan proporsi jenis kelamin berpengaruh terhadap kecemasan anak, laki-laki 66,7% dan perempuan 33,3%.

Usia anak prasekolah adalah antara 4-6 tahun. Pada kondisi ini proses kematangan emosinya sangat dipengaruhi usia. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Simanjuntak dan Pasaribu (1984) anak yang matang emosinya menunjukkan ketidak ikatan emosinya dengan lingkungan rumah. Dalam arti anak sudah bisa berpisah dengan orang tua ataupun pembantu. Untuk menentukan matangnya emosi anak ada kecakapan tertentu. Kemampuan anak usia prasekolah terbatas, perhatian mudah berpindah sehingga tidak efektif jika dilakukan pendidikan pada usia yang sangat dini. Prosentase usia responden 4 tahun sebanyak 20,83% dan usia 5 tahun sebanyak 79,17%. Hal ini signifikan dengan penelitian Rahayu (2003) yang menggunakan uji Chi-Square didapatkan  $p=0,33$  yang berarti bahwa faktor usia berbeda secara signifikan dan berpengaruh terhadap timbulnya kecemasan.

Faktor pola asuh orang tua yang membatasi aktivitas anak memiliki pengaruh 20,83%, sedangkan 79,17% anak merasa orang tua tidak membatasi aktivitas mereka. Berdasarkan Gustian(2001), pola asuh dan karakteristik orang tua sangat berpengaruh terhadap kecemasan anak prasekolah. Meskipun anak dapat melepaskan ketergantungan secara fisik dari orang tua tetapi tetap membutuhkan kedekatan yang kuat terhadap orang tua. Orang yang sering membatasi aktivitas anak kerap kali membuat anak menjadi sulit mencoba hal-hal baru dan semakin terikat hubungan kedekatannya dengan orang tua. Anak sulit lepas terhadap

lingkungan orang tua dan kecemasan akan lebih tampak disini. Hal ini ada dalam penelitian yang diadakan oleh Rahayu (2003), pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anak memberikan hasil yang berbeda terhadap perkembangan anak.

Orang tua kedua bagi anak disekolah adalah guru. Peranan guru di sekolah sangatlah besar. Guru atau kurikulum yang ada sangat mempengaruhi tingkat kecemasan anak. Dalam sistem pembelajaran di Taman Kanak-kanak, anak hanya dituntut untuk mengenali dunianya yakni dunia bermain. Terkadang segmentasi guru berkisar hanya pada bagaimana anak didiknya bisa membaca dan menulis tanpa menekankan mengenali sosial-emosionalnya. Menurut Gustian (2001) pendidikan yang ketat menyebabkan anak mengarahkan emosinya kedalam dan terhambat. Anak yang mengalami kecemasan biasanya mengalami kesulitan dalam pergaulan dan mengalami suatu perasaan takut yang hebat sebelum mulainya serangan tersebut. Guru TK giat untuk memperoleh hasil yang tidak mengecewakan dari anak itu sudah tidak dapat disangkal lagi. Guru baru merasa puas dan bangga jika muridnya dapat menghasilkan suatu benda yang konkrit. Guru atau pendidikan memiliki pengaruh sebesar 25% terhadap kecemasan anak, sedangkan 75% responden menyatakan bahwa pendidikan atau guru melakukan proses pendampingan dengan baik. Dalam penelitian Rahayu (2003) jadi guru adalah orang tua kedua bagi anak dalam lingkungan sekolahnya. Apabila guru memiliki kedekatan emosional terhadap anak maka tingkat kecemasan anak lebih berkurang.

Menurut Gustian (2001) anak yang sudah matang emosinya menunjukkan ketidakterikatan emosinya dengan suasana rumah, dalam arti anak sudah bisa

berpisah dengan ibu atau pembantu. Dalam penelitian ini menunjukkan sebagian responden masih tergantung dengan lingkungan rumah sebanyak 13 responden (54,17%) dan responden yang merasa sudah mandiri sebanyak 11 responden (48,53%).artinya kematangan emosi untuk tidak terikat dengan kondisi rumah masih sangat kuat. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Huriah (2000) yakni adanya signifikan antara kematangan emosi dengan kecemasan yang dialami oleh anak.

Perpisahan dengan orang tua mempunyai nilai yang signifikan, artinya perpisahan dengan orang tua menjadi penyebab kecemasan pada anak. Hasil analisis dari 24 responden didapat dari 55% responden merasakan kehilangan ketika berpisah dengan orang tuanya, dan 45% responden tidak merasakan kehilangan ketika berpisah dengan orang tuanya. Menurut Hewen (1996), anak yang sedang menjalani pendidikan mengalami kecemasan perpisahan dengan kondisi yang ada. Perpisahan dengan figur pemberi kasih sayang selama sekolah akan menimbulkan rasa tidak nyaman pada anak. Lebih lanjutnya anak tidak mengerti bahwa hal tersebut merupakan perpisahan sementara dan alasan ketidak hadiran orang tua berakibat perasaan diabaikan. Hal ini sesuai dengan penelitian Huriah (2000), yang menemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara perpisahan dengan orang tua dengan kecemasan anak prasekolah. Penelitian ini ada persamaan dengan Huriah (2000) yaitu anak mengalami kecemasan perpisahan dengan orang tuanya.

Lingkungan asing dalam penelitian ini mempunyai nilai yang signifikan. Artinya lingkungan asing memiliki pengaruh pada kecemasan anak prasekolah.

Hasil analisa dari 24 responden diperoleh 50% merasakan asing dengan lingkungan sekolah, dan 50% lainnya merasakan tidak asing dengan lingkungan sekolahnya. Hal ini sesuai dengan Sacharin (1996), yang menyatakan bahwa anak-anak menerima keadaan sekolah lebih baik jika hal itu telah dipersiapkan sebelumnya. Anak diberi penjelasan sederhana sebelumnya mengenai keadaan sekolah. Anak dapat diberi buku kecil bergambar denah sekolah agar anak secara mental dan mengurangi perasaan asing. Hal ini sesuai dengan penelitian Huriah (2000), yang menyatakan lingkungan asing memiliki hubungan yang signifikan terhadap kecemasan anak, anak yang mengalami kecemasan hal ini disebabkan karena ia merasa lingkungan rumah lebih nyaman dari pada lingkungan sekolah yang ada. Berdasarkan hasil pengamatan didapatkan data bahwa kebanyakan anak tidak merasa asing dengan lingkungan sekolah karena anak-anak mengenal dekat dengan petugas sekolah dan teman-teman satu kelas.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan pada anak prasekolah, maka kesimpulan yang diperoleh adalah sebagai berikut :

1. Faktor-faktor penyebab kecemasan anak prasekolah adalah usia anak 5 tahun mengalami kecemasan sebanyak 79,17%, jenis kelamin 75% adalah laki-laki mengalami kecemasan, pola asuh orang tua yang membatasi anak sebanyak 22,92%, pendidikan atau guru yang menyebabkan kecemasan sebanyak 25%, ketergantungan anak yang ada dalam kematangan emosi sebanyak 54,17%,

sedangkan perpisahan dengan orang memiliki pengaruh terhadap kecemasan sebanyak 58,33% dan penyebab kecemasan akibat lingkungan asing 50%.

2. Faktor perpisahan dengan orang tua merupakan faktor yang paling dominan yakni 55%, sedangkan faktor pola pengasuhan orang tua memiliki presentase 22,92%.

## **SARAN**

Mengacu dari hasil penelitian yang telah dilakukan di Taman Kanak-kanak 'Aisyiyah Bustanul Athfal Gondomanan Kauman Yogyakarta, peneliti mengajukan sebagai bahan pertimbangan :

1. Bagi Guru

Penelitian ini dapat menjadi pertimbangan khususnya bagi guru untuk memahami peserta didiknya agar dalam proses pembelajaran anak lebih kooperatif dan kompetensi yang ada bisa didapat lebih optimal. Setiap perkembangan baik kognitif maupun afektif dievaluasi bersama setiap periode bersama wali murid sehingga setiap perkembangan anak bisa terkontrol.

2. Bagi Taman Kanak-kanak Bustanul Athfal Gondomanan Kauman Yogyakarta

Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa penyebab kecemasan anak prasekolah yang paling dominan adalah perpisahan dengan orang tua sehingga dengan mendasarkan hasil penelitian ini maka diharapkan dapat menjadi salah satu bahan pustaka di Taman Kanak-kanak Bustanul Athfal Gondomanan Kauman Yogyakarta.

### 3. Bagi peneliti selanjutnya

Hendaknya untuk penelitian yang selanjutnya tidak hanya menggunakan kuesioner dan wawancara sebagai alat pengumpulan data, namun juga dilakukan observasi selama proses pembelajaran yang lebih lama agar hasil yang didapatkan lebih baik lagi sehingga diharapkan dapat dijadikan kajian ilmiah selanjutnya. Kemudian, peneliti diharapkan membangun lebih intensif terhadap responden agar data yang diperoleh lebih optimal.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Gustian, E., 2001, *Mempersiapkan Anak Masuk Sekolah*, Puspa Swara, Jakarta.
- Husnih., 2007, *Gambaran Respon Kecemasan Anak Sekolah yang Dirawat Di Ruang Anak RSUP DR. Sardjito Yogyakarta*, FK UGM Yogyakarta.
- Kelompok Kerja Penyusun PNBAI 2015., 2004, *Program Pendidikan Bagi Anak Indonesia 2015*, Jakarta.
- Maksum, A.H., 1996, *Buku Ajar Ilmu Kesehatan Anak Edisi 2*, FKUI, Jakarta.
- Maramis, W.F., 2004, *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa*, Airlangga University Press, Surabaya.
- Maran, R.R., 2002, *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Notoatmojo., 2002, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Nurhaeni, N., 1998, *Koping pada Anak*, Jurnal Keperawatan Indonesia Volume II No.5.
- Padmodewo, S., 2003, *Pendidikan Anak Prasekolah*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Purwaningsih., 2005, *Hubungan Interaksi Orangtua-Anak dengan Temperamen Anak Prasekolah di TK Pirbonegaran Sagan Yogyakarta*, FK UGM Yogyakarta.
- Rahayu., 2003, *Kecemasan Murid Baru pada Awal Masuk Taman Kanak-kanak di Taman Kanak-Kanak 'Aisyiyah Bustanul Athfal Reksoniten Surabaya*, FK UGM Yogyakarta.

Rondhianto, B., 2004, *Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Kecemasan Perpisaan Akibat Hospitalisasi pada Pasien Anak Usia Prasekolah di Bangsal Anak PKU Muhammadiyah Yogyakarta*, FK UGM Yogyakarta.

Simanjuntak, dkk., 1984, *Pengantar Psikologi Perkembangan Edisi 3*, Bandung.

Stuart, G. W dan Sundeen, S.J., 1998, *Keperawatan Jiwa Edisi 3*, Buku Kedokteran EGC, Jakarta.

Wong., 2004, *Pedoman Klinis Keperawatan Pediatrik*, Penerbit Buku Kedokteran EGC, Jakarta.

Anonim., 2005, Kalau Anak Menolak Sekolah dalam <http://www.anakku.net>, diakses pada 3 Maret 2009.

Leman, M., 2003, Perkembangan Mental dari Bayi Hingga Dewasa dalam <http://cyberwoman.cbn.net.id>, diakses tanggal 19 Maret 2009.

